



Cema Sampyong di Tanah Pasundan





GEMA SAMPYONG DI TANAH PASUNDAN

GEMA SAMPYONG DI TANAH PASUNDAN

Yoyo Zakaria Ansori
Muhammad Kholis



GEMA SAMPYONG DI TANAH PASUNDAN

Penulis:
Yoyo Zakaria Ansori
Muhammad Kholis

Editor:
Erik Santoso

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Mei 2025

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025
; 14,8 x 21 cm
ISBN

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Sanen, seorang pemuda dari Majalengka, mengembara ke berbagai desa di tanah Pasundan untuk mempelajari budaya leluhur. Suatu hari, ia menyaksikan Ujungan, sebuah pertarungan tradisional yang penuh semangat tetapi berbahaya. Melihat banyak peserta terluka, Sanen berusaha mengusulkan aturan baru agar permainan tetap seru namun lebih aman. Awalnya, tetua desa menolak perubahan tersebut, tetapi dengan keyakinan dan penjelasan yang kuat, Sanen berhasil meyakinkan mereka. Dengan aturan baru, Ujungan tetap hidup sebagai tradisi yang diwariskan dengan lebih bijaksana. Perjalanan Sanen pun berlanjut, mencari cara lain untuk melestarikan budaya tanpa mengorbankan keselamatan. Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

Di sebuah desa kecil di Majalengka, hiduplah seorang pemuda bernama Sanen. Ia gemar menjelajahi tanah Pasundan, mencari ilmu dan mengenal budaya di setiap daerah yang dikunjunginya.

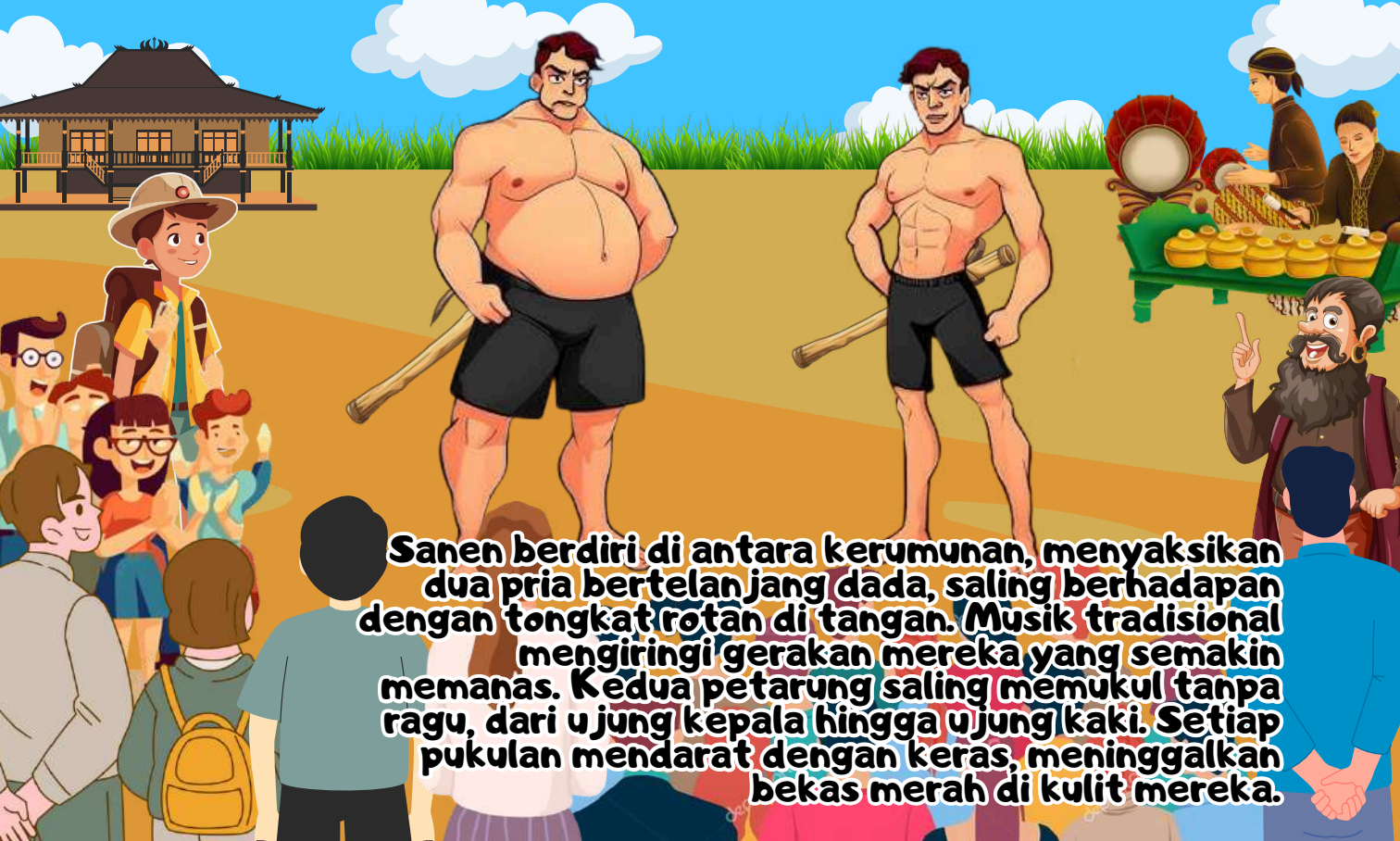


Dengan semangat ingin memahami warisan leluhurnya, Sanen berkelana dari satu desa ke desa lainnya, menyaksikan berbagai tradisi yang kaya akan nilai dan sejarah.



Suatu hari, perjalanannya membawanya ke sebuah desa yang sedang mengadakan pertunjukan dan dilaksanakan dibalai desa, disana ramai sekali penduduk desa yang datang untuk menyaksikan pertunjukan tersebut.

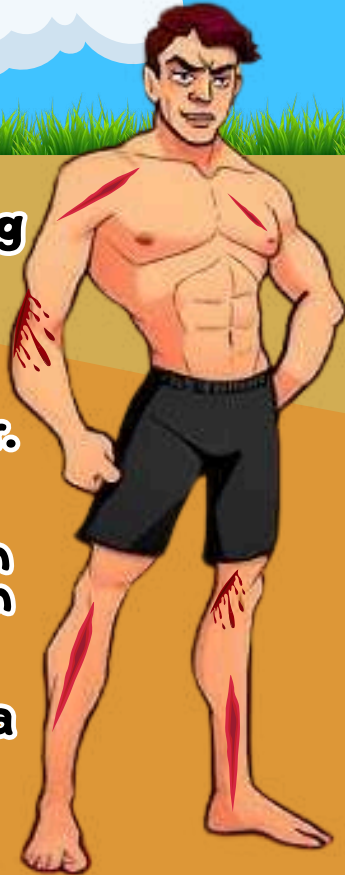




Sanen berdiri di antara kerumunan, menyaksikan dua pria bertelanjang dada, saling berhadapan dengan tongkat rotan di tangan. Musik tradisional mengiringi gerakan mereka yang semakin memanas. Kedua petarung saling memukul tanpa ragu, dari ujung kepala hingga ujung kaki. Setiap pukulan mendarat dengan keras, meninggalkan bekas merah di kulit mereka.



Ia melihat seorang pria tua dengan luka di pelipisnya dan seorang pemuda dengan betis yang memar. Meski dipenuhi semangat dan keberanian, Sanen merasa permainan ini perlu diubah agar tetap bisa dilestarikan tanpa mencelakai pemainnya.



Setelah pertunjukan berakhir, Sanen bertemu dengan beberapa pemuda desa dan mengutarakan pendapatnya

Aku menghormati Ujungan sebagai warisan leluhur kita, tetapi bagaimana jika kita membuat aturan agar permainan ini lebih aman?"





"Bagaimana jika setiap pemain hanya boleh memukul lawannya beberapa kali dalam satu ronde?"

Dan pukulan hanya boleh diarahkan ke area di bawah lutut, agar lebih terkontrol. Selain itu, mari kita buat kategori antara yang muda dan yang tua, agar pertandingan lebih seimbang."



Keesokan harinya, mereka mengusulkan perubahan ini kepada para tetua desa.



Awalnya, para tetua ragu. Namun setelah Sanen menjelaskan bahwa aturan baru ini bisa membuat lebih banyak anak muda tertarik melestarikan Ujungan tanpa takut terluka parah, mereka akhirnya setuju untuk mencobanya.



Para pemuda desa mulai berlatih dengan aturan baru, mencoba menyesuaikan diri dengan batasan yang telah ditetapkan. Suasana tetap penuh semangat, tetapi kini ada unsur strategi dalam setiap serangan dan pertahanan.

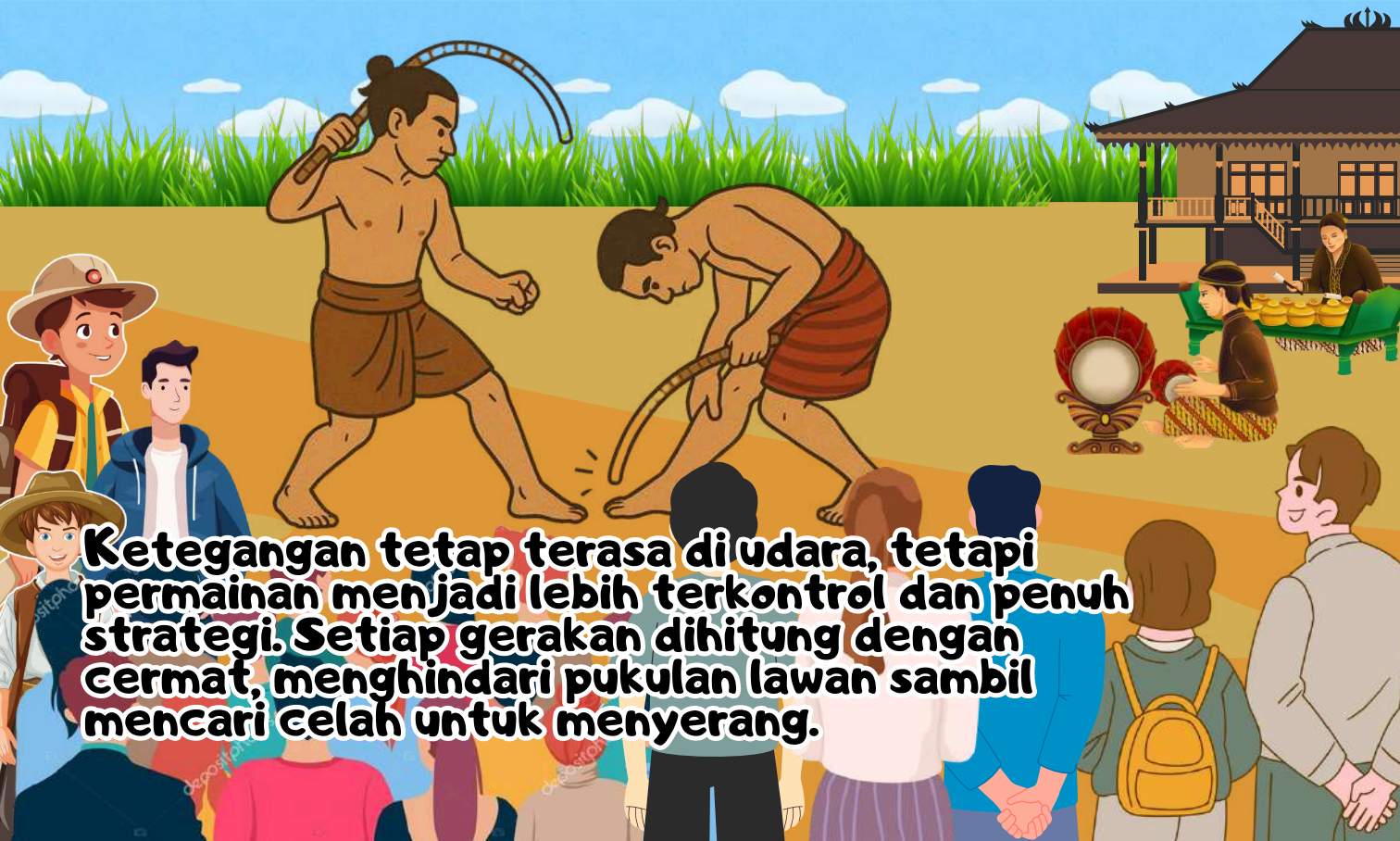




Hari pertandinganpun tiba, banyak orang berkumpul dilapangan dengan penuh semangat untuk melihat pertandingan dengan aturan baru



Dua pemain Ujungan bertanding di tengah alun-alun desa. Mereka saling menatap dengan penuh fokus, masing-masing menggenggam tongkat rotan dengan erat. Dengan aturan baru, mereka kini hanya boleh menyerang area betis lawan.



Ketegangan tetap terasa di udara, tetapi permainan menjadi lebih terkontrol dan penuh strategi. Setiap gerakan dihitung dengan cermat, menghindari pukulan lawan sambil mencari celah untuk menyerang.



Sorak-sorai dari para penonton memenuhi udara, mendukung permainan yang tetap mempertahankan warisan leluhur dengan cara yang lebih aman, dan salah satu penonton bersorak "Sam pyong, Sam pyong, Sam pyong."



Sam Pyong

Sam Pyong !!!
Sam Pgong !!!

Sam Pyong



Sanen tersenyum puas. Kemudian setelah acara selesai akhirnya salah satu pemuda menyadari bahwa aturan baru jauh lebih aman agar tetap melestarikan budaya tanpa harus ada yang tersakiti, kemudian mereka mengusulkan nama budaya tersebut Sampyong, sesuai dengan sorakan penonton, dimana Sam (Tiga) dan Pyong (Pukulan) Dan Sanen tahu bahwa perjalanannya masih panjang, masih banyak budaya yang harus ia pelajari dan lestarikan.



**Dan pada hari ini, di desa kecil itu,
dimana ia telah membuat perubahan
besar, sebuah keseimbangan antara
tradisi dan keselamatan, agar warisan
leluhur tetap hidup dan berkembang
di masa depan**

Sinopsis

Sanen, seorang pemuda dari Majalengka, mengembara ke berbagai desa di tanah Pasundan untuk mempelajari budaya leluhur. Suatu hari, ia menyaksikan Ujungan, sebuah pertarungan tradisional yang penuh semangat tetapi berbahaya. Melihat banyak peserta terluka, Sanen berusaha mengusulkan aturan baru agar permainan tetap seru namun lebih aman. Awalnya, tetua desa menolak perubahan tersebut, tetapi dengan keyakinan dan penjelasan yang kuat, Sanen berhasil meyakinkan mereka. Dengan aturan baru, Ujungan tetap hidup sebagai tradisi yang diwariskan dengan lebih bijaksana. Perjalanan Sanen pun berlanjut, mencari cara lain untuk melestarikan budaya tanpa mengorbankan keselamatan.